



Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pendekatan *Living Values Education* (LVE) di UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Imron Rosidi^{1)*}

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia.

Diterima: 07 Februari 2026

Direvisi: 18 April 2026

Disetujui: 30 April 2026

Abstrak

Mahasiswa merupakan kelompok sosial yang rentan terhadap paham keagamaan yang intoleran. Untuk mendorong penguatan pemahaman mahasiswa yang lebih moderat di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, pendekatan *Living Values Education* digunakan. Pengabdian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa UIN Suska Riau Kota Pekanbaru Riau. 35 mahasiswa UIN Suska Riau dari Program Studi Manajemen Dakwah yang terpilih menjadi responden sekaligus sebagai peserta dalam proses pengabdian ini. Pengabdian ini menunjukkan secara jelas bahwa moderasi beragama dapat dijelaskan sekaligus diinternalisasikan melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE) dengan peningkatan rata-rata di atas 20%. LVE memandang manusia sebagai subjek yang memiliki potensi nilai-nilai dasar, sementara peran orang dewasa, dalam hal ini tim pengabdian, adalah memfasilitasi muncul dan terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga perilaku yang santun dan berkarakter.

Kata kunci: *Living Values Education*, Mahasiswa, Moderasi Beragama, Penguatan, Universitas Islam Negeri

Strengthening Students' Religious Moderation Through the Living Values Education (LVE) Approach at UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Students represent a social group that is particularly vulnerable to intolerant religious ideologies. To strengthen a more moderate religious understanding among students at the State Islamic University (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, the Living Values Education (LVE) approach was employed. This community engagement program was implemented with students of UIN Suska Riau in Pekanbaru, Riau Province. A total of 35 students from the Department of Da'wah Management were selected as respondents and participants in the program. The findings of this program clearly demonstrate that religious moderation can be both explained and internalized through the Living Values Education approach with an average increase of over 20%. LVE regards human beings as subjects endowed with inherent core values, while the role of adults—in this case, the implementing team—is to facilitate the emergence and realization of those values in daily life. Consequently, the younger generation produced through this process will not only possess intellectual competence but also demonstrate courteous behavior and strong character.

Keywords: *Living Values Education, Students, Religious Moderation, Strengthening, State Islamic University*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



* Korespondensi Penulis. E-mail: imronrosidi@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu mandat utama dosen pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah menanamkan serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri mahasiswa (Rosidi, 2023). Tugas tersebut tidak hanya menuntut kompetensi profesional dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian, tetapi juga kemampuan menjalankan peran strategis dalam membimbing proses pembelajaran yang bermakna. Dalam tradisi lama, mahasiswa kerap dipersepsikan sebagai subjek pasif yang semata-mata menerima pengetahuan dari dosen. Namun, paradigma tersebut perlu direvisi, sebab mahasiswa sejatinya merupakan pembelajar aktif yang memiliki tanggung jawab mandiri dalam meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, peran dosen tidak sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku dan pemahaman keagamaan mahasiswa.

Dosen memiliki tanggung jawab moral sekaligus akademis untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan cara pandang yang inklusif dan tidak terjebak pada ideologi keagamaan yang bersifat radikal. Untuk itu, dosen dapat menggunakan metode diskusi, presentasi, maupun kegiatan partisipatif yang melatih siswa berpikir kritis dalam memahami ajaran agama (Hasbiyallah et al, 2017). Selain itu, seorang dosen juga bertugas menumbuhkan kesadaran toleransi, kerukunan antarumat beragama (Syafei et al, 2022), serta keterampilan analitis mahasiswa dalam menyikapi berbagai wacana keagamaan (Yaqin, 2015).

Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sultan Syarif Kasim Riau dipilih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini karena memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa yang nantinya akan berperan sebagai agen dakwah di masyarakat. Program studi ini berfokus pada pengembangan kompetensi manajerial dalam kegiatan dakwah, komunikasi keagamaan, serta pengelolaan lembaga-lembaga sosial keagamaan. Dengan karakteristik tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga kemampuan menyampaikan ajaran agama secara bijak, inklusif, dan kontekstual di tengah masyarakat yang plural.

Pemilihan Program Studi Manajemen Dakwah juga didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan adanya kecenderungan ambivalensi dalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa memiliki komitmen yang cukup baik terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, namun di sisi lain masih ditemukan kecenderungan menerima wacana keagamaan yang bersifat eksklusif, seperti dukungan terhadap formalisasi agama dalam kebijakan publik dan ambiguitas terhadap isu kekerasan atas nama agama. Temuan awal ini diperoleh melalui observasi awal dan diskusi terbatas dengan mahasiswa, yang kemudian diperkuat oleh hasil *pre-test* dalam penelitian ini.

Dengan demikian, Program Studi Manajemen Dakwah menjadi konteks yang relevan dan penting untuk intervensi berbasis nilai seperti *Living Values Education* (LVE). Hal ini karena keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada mahasiswa di program studi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi memiliki efek multiplikatif dalam praktik dakwah yang mereka lakukan di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendekatan LVE di lingkungan ini menjadi sangat strategis dalam mendorong terbentuknya corak dakwah yang lebih inklusif, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Tambahan lagi, sejumlah penelitian menunjukkan adanya pergeseran cara pandang keagamaan mahasiswa; sebagian mengarah pada sikap intoleran. Survei nasional oleh PPIM

UIN Jakarta menemukan bahwa siswa-mahasiswa memiliki opini radikal pada kategori opini keagamaan, meskipun tindakan nyata (aksi) radikal masih relatif kecil (PPIM, 2018). Penelitian lain (Fautanu, 2023) juga mendapati mahasiswa di Indonesia menunjukkan tingkat intoleransi yang signifikan dalam persepsi mereka terhadap keagamaan dan ideologi (Ismail et.al, 2023). Penelitian serupa di Pekanbaru juga menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap ide khilafah (Saman, 2010) serta indikasi radikalisme di kalangan mahasiswa (Khotimah & Rosidi, 2023).

Fakta tersebut menegaskan pentingnya penguatan kesadaran moderasi beragama di kalangan dosen PTKIN. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah *Living Values Education* (LVE), yakni suatu model pendidikan yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai universal, seperti toleransi, kerja sama, kejujuran, serta penghargaan terhadap perbedaan (Rachman, 2019). LVE mengajarkan anak dan remaja untuk menghormati perbedaan latar belakang agama maupun budaya, berempati, dan mengembangkan sikap saling menghargai (Nisa, 2018). Penelitian sejenis seperti penelitian Rosidi (Rosidi et.al, 2024) tidak fokus pada mahasiswa, melainkan penelitian tersebut lebih fokus pada guru-guru PAI di Pekanbaru. Dengan demikian, pendekatan *Living Values Education* (LVE) dapat diposisikan sebagai strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa, khususnya di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan praktik keberagamaan yang inklusif, menjunjung tinggi toleransi, serta terbebas dari pengaruh paham radikal.

Meskipun berbagai studi (Apriliana, 2025; Ridwanulloh et al., 2025) telah menegaskan pentingnya moderasi beragama, pendekatan yang digunakan selama ini cenderung masih bersifat normatif–kognitif. Pendekatan tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek pentingnya moderasi beragama dari perspektif, namun belum menyentuh dimensi pemberdayaan yang bersifat aplikatif dan praksis mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual mahasiswa tentang toleransi dan praktik keberagamaan mereka yang dalam beberapa kasus masih menunjukkan kecenderungan intoleran.

Di sisi lain, penelitian-penelitian terdahulu terkait *Living Values Education* (LVE) (Verywan, et al, 2023; Syahputra, et al., 2023) lebih banyak difokuskan pada konteks pendidikan dasar dan menengah, atau pada peran guru sebagai agen internalisasi nilai. Belum banyak kajian maupun praktik pengabdian yang secara spesifik mengimplementasikan LVE dalam konteks moderasi beragama di pendidikan tinggi keagamaan, khususnya pada mahasiswa PTKIN di wilayah dengan dinamika keagamaan yang kompleks seperti Riau. Dengan demikian, terdapat kekosongan (*research and practice gap*) dalam penerapan model pendidikan berbasis nilai yang bersifat partisipatif, reflektif, dan transformatif di level mahasiswa.

Pemilihan LVE dalam konteks Riau menjadi relevan karena pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan perilaku melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif. Dalam konteks Pekanbaru yang menunjukkan adanya kecenderungan opini keagamaan yang mengarah pada radikalisme, pendekatan LVE menawarkan mekanisme internalisasi nilai yang lebih mendalam melalui proses kesadaran diri (*self-awareness*), empati, dan dialog antarperbedaan. Hal ini menjadikan LVE lebih adaptif dibandingkan metode konvensional yang cenderung bersifat *top-down* dan kurang menyentuh transformasi nilai secara personal.

Dengan demikian, pendekatan LVE dianggap lebih efektif dalam mengatasi dugaan radikalisme di Pekanbaru karena mampu menysasar akar persoalan pada level kesadaran dan sikap batin mahasiswa, bukan sekadar pada tataran pengetahuan normatif. Melalui proses refleksi nilai, dialog terbuka, dan pengalaman partisipatif, LVE mendorong mahasiswa untuk secara kritis merekonstruksi pemahaman keagamaannya sehingga lebih inklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ideologis yang eksklusif dan radikal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengumpulan data sekaligus pola pendampingan dalam program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristiknya yang mampu mendorong terjadinya transformasi pada kelompok sasaran, yakni mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau di Kota Pekanbaru, dari pola pikir yang semula cenderung eksklusif atau bahkan berpotensi radikal menuju perspektif keagamaan yang lebih moderat dan inklusif. Setidaknya, melalui penerapan PAR diharapkan dapat memperkuat sikap moderat yang telah ada dan menumbuhkan kesadaran baru yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai keberagaman yang damai.

Pengabdian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan (Mei–Juli 2025) di lingkungan Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sultan Syarif Kasim Riau Kota Pekanbaru. Kegiatan dirancang secara bertahap dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan proses riset dan tindakan secara simultan.

Secara operasional, pelaksanaan program dibagi ke dalam beberapa tahapan dengan durasi dan alat bantu yang terstruktur sebagai berikut. Pertama, Tahap *to Know* (2 minggu). Pada tahap ini dilakukan identifikasi kondisi awal pemahaman moderasi beragama mahasiswa melalui *pre-test* menggunakan kuesioner berbasis skala Likert serta wawancara awal. Alat bantu yang digunakan meliputi instrumen kuesioner, pedoman wawancara, serta dokumentasi observasi. *Output* tahap ini adalah pemetaan awal tingkat moderasi beragama mahasiswa. Kedua, Tahap *to Understand* (2 minggu). Tahap ini difokuskan pada analisis hasil *pre-test* melalui forum diskusi kelompok (FGD) untuk mengidentifikasi *problem* utama dalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Alat bantu yang digunakan meliputi panduan FGD, lembar kerja refleksi, dan media presentasi (PowerPoint). Ketiga, Tahap *to Plan* (1 minggu). Pada tahap ini tim pengabdian bersama mahasiswa merancang program pelatihan berbasis *Living Values Education* (LVE). Kegiatan dilakukan melalui workshop perencanaan dengan menggunakan alat bantu seperti modul pelatihan LVE, *lesson plan*, dan media pembelajaran interaktif. Keempat, Tahap *to Act* (4 minggu). Tahap implementasi merupakan inti kegiatan berupa pelatihan intensif LVE yang dilaksanakan dalam 8 sesi (2 kali per minggu, masing-masing ±120 menit). Setiap sesi menggunakan metode partisipatif seperti diskusi, refleksi nilai, simulasi, ekspresi seni, dan latihan imajinasi. Alat bantu yang digunakan meliputi: Modul LVE berbasis moderasi beragama, Video pembelajaran dan studi kasus, Lembar refleksi individu dan kelompok, dan Media kreatif (kertas gambar, alat tulis, dan lain-lain). Terakhir, Tahap *to Change* (1 minggu). Tahap evaluasi dilakukan melalui *post-test* menggunakan kuesioner yang sama dengan *pre-test*, serta wawancara reflektif untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap mahasiswa. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk memastikan keberlanjutan program.

Keberhasilan program diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut. Pertama, Indikator Kuantitatif dengan indikasi Terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman moderasi beragama mahasiswa minimal 20% antara *pre-test* dan *post-test*, Penurunan

persentase persetujuan terhadap pernyataan yang mengarah pada sikap intoleran dan radikal (misalnya dukungan terhadap kekerasan atau formalisasi agama dalam kebijakan publik) dan Peningkatan persentase persetujuan terhadap indikator moderasi beragama (toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal). Kedua, Indikator Kualitatif, yakni Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat secara terbuka dan inklusif dalam forum diskusi, Adanya perubahan narasi keagamaan mahasiswa dari eksklusif menuju lebih moderat dan kontekstual, dan Munculnya kesadaran reflektif mahasiswa terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sosial.

Untuk mengukur perubahan tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara sebagai bagian dari *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner disusun dengan mengadopsi indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, yang meliputi empat aspek utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, beberapa item dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan dinamika keagamaan di Pekanbaru. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali secara lebih mendalam perubahan pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan. Validitas instrumen dijamin melalui beberapa langkah. Pertama, content validity dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli pendidikan Islam dan moderasi beragama untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan konsep yang diukur. Kedua, uji coba terbatas (*pilot test*) dilakukan kepada sejumlah mahasiswa di luar sampel untuk melihat kejelasan dan konsistensi item. Ketiga, reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal kuesioner.

Dalam pelaksanaan PAR, tim pengabdian bersama masyarakat sasaran—dalam hal ini mahasiswa UIN Suska Riau Kota Pekanbaru—secara kolaboratif mengidentifikasi persoalan sekaligus merumuskan solusi untuk menumbuhkan pemikiran keagamaan yang moderat. Menurut Ridho (2018), PAR memiliki sejumlah karakteristik penting. Pertama, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap, di mana mereka diposisikan sebagai subjek, bukan sekadar objek penelitian. Artinya, para guru berpartisipasi penuh dalam seluruh proses kegiatan. Kedua, peneliti atau pengabdian menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas (*insider*), bukan pihak luar (*outsider*), sehingga tujuan dapat dicapai secara bersama-sama. Ketiga, PAR menggabungkan riset dengan tindakan nyata secara partisipatif, yang dalam konteks ini diarahkan pada penguatan moderasi beragama dan berbangsa. Keempat, PAR menekankan peningkatan partisipasi aktif masyarakat sehingga capaian kegiatan dapat diwujudkan secara kolektif.

Tahapan implementasi PAR dalam pengabdian ini dilakukan melalui lima langkah. Pertama, *to Know*, yakni memahami kondisi nyata komunitas sasaran terkait pemahaman *Living Values Education* (LVE) dan moderasi beragama pada mahasiswa UIN Suska Riau Kota Pekanbaru. Kedua, *to Understand*, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang muncul sehubungan dengan penerapan LVE dan moderasi beragama. Ketiga, *to Plan*, yaitu merancang solusi berupa program pelatihan penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa melalui pendekatan LVE. Keempat, *to Act*, yakni melaksanakan program pelatihan LVE sebagai sarana penguatan nilai moderat. Kelima, *to Change*, yaitu membangun kesadaran perubahan sekaligus keberlanjutan, di mana para mahasiswa diharapkan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap moderasi beragama.

Pengabdian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa UIN Suska Riau Kota Pekanbaru Riau. 35 mahasiswa UIN Suska Riau dari Program Studi Manajemen Dakwah yang terpilih menjadi responden sekaligus sebagai peserta dalam proses pengabdian ini. Berikut adalah gambaran umum jumlah peserta dalam pengabdian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekwensi	%
1	Laki-laki	11	32.00
2	Perempuan	24	68.00

Berkenaan dengan jenis kelamin, dari sejumlah 35 responden terdapat mayoritas perempuan, yakni sebesar 24 (68%) dibandingkan laki-laki sebesar 11 (32%). Hal ini tentu saja sesuai dengan proporsi jumlah perempuan di kalangan mahasiswa yang memang lebih besar dibandingkan laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan pengabdian, pengabdi memberikan sejumlah pertanyaan sebagai *pre-test* atas pengetahuan mahasiswa UIN Suska Riau Kota Pekanbaru tentang moderasi beragama. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Awal Pengetahuan tentang Moderasi Beragama

No	Uraian	Alternatif Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia	75%	20%	5%	0%
2	Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan nilai-nilai luhur agama	35%	40%	35%	0%
3	Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri	30%	60%	10%	0%
4	Keyakinan/ideologi suatu agama tidak boleh menjadi ideologi negara di Indonesia	5%	65%	30%	0%
5	Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran agama	10%	85%	5%	0%
6	Saya harus memilih pemimpin (presiden, gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa) yang seagama dengan saya	30%	55%	25%	10%
7	Perda bemuansa agama (Perda Syariah, Perda Injil dan sejenisnya) perlu diterapkan	15%	55%	30%	0%
8	Seseorang boleh melanggar ketertiban umum atau melanggar hukum negara, agar terlaksananya ibadah atau ritual keagamaan yang diyakininya	10%	60%	20%	5%

9	Peraturan pemerintah mengenai pelarangan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang/sesat sudah tepat	21%	19%	30%	30%
10	Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan tertentu dalam membuat suatu kebijakan	25%	50%	25%	0%
11	Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	20%	50%	25%	5%
12	Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	15%	60%	20%	5%
13	Memberikan bantuan pada tetangga yang berbeda agama pada acara-acara keagamaan	20%	45%	20%	15%
14	Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama	20%	55%	15%	10%
15	Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya	30%	50%	15%	5%
16	Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya	5%	35%	40%	20%
17	Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya	5%	70%	25%	0%
18	Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya	20%	50%	30%	0%
19	Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama	5%	50%	45%	0%
20	Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut	15%	65%	15%	5%

Pernyataan bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia dan Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan nilai-nilai luhur agama serta Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri, dipilih oleh responden dengan cukup baik. Artinya tingkat pemahaman mahasiswa atas nilai-nilai kebangsaan cukup baik.

Namun demikian, pada aspek kebangsaan yang lain, yaitu relasi negara dengan agama, masih memunculkan *problem*, yaitu pada pernyataan “Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri” dan “Perda bernuansa agama (Perda Syariah, Perda Injil dan sejenisnya) perlu diterapkan”, masing-masing mahasiswa Pekanbaru memiliki konsentrasi “setuju” yang cukup tinggi.

Begitu juga pada aspek “Seseorang boleh melanggar ketertiban umum atau melanggar hukum negara, agar terlaksananya ibadah atau ritual keagamaan yang diyakininya” dan “Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan

tertentu dalam membuat suatu kebijakan” menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Suska Kota Pekanbaru masih banyak yang menerima.

Pada aspek toleransi, cukup memberikan gambaran tegas bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik. Misalnya pada aspek “Memberikan bantuan pada tetangga yang berbeda agama pada acara-acara keagamaan” dan “Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama”. Begitu juga pada aspek toleransi lainnya yakni “Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik” dan “Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin publik”.

Pada aspek menolak kekerasan atau anti kekerasan, masih memperlihatkan akan rendahnya pemahaman mahasiswa UIN Suska Kota Pekanbaru atas soal ini. Misalnya pada aspek “Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya” dan “Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya” mereka masih meyakini akan adanya doktrin “kekerasan” dalam ajaran agama Islam. Demikian juga pada aspek penerimaan terhadap budaya local, mahasiswa UIN Suska Kota Pekanbaru memiliki pemahaman yang cukup rendah. Terutama pada aspek “Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya” dan “Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya”. Begitu juga pada pernyataan “Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama” dan “Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut”.

Penciptaan suasana berdasarkan nilai akan sangat membantu memfasilitasi keberhasilan penanaman nilai-nilai sehingga tercipta kesadaran nilai. Refleksi nilai melalui pengungkapan ide-ide tentang sesuatu berdasarkan nilai dan membayangkan lingkungan kelas yang optimal penuh dengan nilai. Hanya mendengar tentang nilai-nilai tidaklah memadai untuk para mahasiswa UIN Suska Kota Pekanbaru maka agar mereka dapat benar-benar mempelajarinya, peneliti berusaha mengajak para mahasiswa untuk mengalami nilai dalam berbagai tingkatan dan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka (Akhmadi, 2019). Dengan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak juga cukup, maka dibutuhkan untuk melatih keterampilan-keterampilan sosial agar dapat menggunakan nilai tersebut di kegiatan sehari-hari (Ali, 2020).

Seorang mahasiswa, harus dapat melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihannya dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan. Dengan demikian diharapkan mereka mampu membawa serta nilai-nilai tersebut tidak hanya ke dalam diri pribadi, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat penting bagi mereka untuk menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan melihat tauladan dari dosen yang memberikan contoh nilai-nilai tersebut. Proses penanaman nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode atau strategi pelatihan di antaranya:

Pertama, Berimajinasi. Pengabdian meminta mahasiswa, untuk membayangkan dunia yang penuh damai dan meminta mereka untuk berbagi pengalaman dan membuat gambar tentang damai. Latihan imajinasi ini memancing kreatifitas para mahasiswa yang baik atau memancing ketertarikan mereka yang “cuek” atau “bermotivasi rendah”. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para mahasiswa karena mereka mencari tempat dalam diri sendiri sehingga mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan mampu menghasilkan ide. Aktivitas ini, berusaha membayangkan dan merefleksikan terkait dengan gagasan mereka sendiri. Misalnya, peserta diminta untuk membayangkan “Indonesia Damai”. Melakukan visualisasi terhadap nilai yang ingin digali, menjadikannya lebih sesuai bagi para peserta,

karena peserta memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman sendiri, memikirkan ide dan gagasan mereka sendiri tentang bangsa dan Negara yang damai. Aktivitas refleksi mengajak untuk berpikir dan merenungkan berbagai pengalaman mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi (Amrullah, 2021).

Kedua, Latihan Relaksasi/Fokus. Keheningan seringkali tidak disukai dan tidak dapat dinikmati, karena hening dianggap sebagai sesuatu yang menekan energi dan menghilangkan kegembiraan, namun sebenarnya latihan relaksasi atau fokus ini membantu para mahasiswa mampu menikmati “perasaan” dari nilai-nilai tersebut. Tujuannya membantu para mahasiswa menjadi lebih tenang, lebih puas diri dan lebih baik dalam berkonsentrasi saat belajar (Apriani et al, 2021).

Ketiga. Ekspresi Seni. Tim pengabdian kemudian memotivasi para mahasiswa, untuk berefleksi tentang nilai dan mengalami nilai tersebut dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Misalnya meminta mereka membuat gambar tentang kedamaian, memahat cinta, melukis penghargaan, membuat tarian persatuan dan membuat lagu ke-Tuhanan. Dari berbagai aktivitas seni itu diharapkan para mahasiswa mampu menangkap nilai dan memulai mengembangkannya dalam keseharian (Apriani et al, 2020).

Keempat. Aktivitas Pengembangan Diri. Para mahasiswa diminta untuk mengeksplor nilai yang terkait dengan diri mereka sendiri atau membangun keterampilan yang berkaitan dengan nilai. Misalnya mereka melihat sifat-sifat baik mereka sendiri dalam nilai Penghargaan, sehingga mereka mampu memilih kata-kata yang membawa kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain. Atau misalnya dalam suatu aktivitas nilai kejujuran, para mahasiswa diharapkan mampu memeriksa perasaan mereka ketika berlaku jujur. Dari aktivitas ini banyak sekali respon yang diberikan dan secara positif tentunya peneliti mengiyakan respon-respon tersebut.

Kelima, Keterampilan social. Pengabdian meminta para mahasiswa untuk mengungkapkan beberapa keterampilan sosial, misalnya nilai cinta, para mahasiswa mengeksplorasi cara-cara menggunakan kata-kata yang baik atau memilih setangkai bunga untuk mengatakan cinta, begitu juga dengan nilai penghargaan, para mahasiswa mengeksplorasi cara-cara halus dan kurang halus untuk menunjukkan penghargaan dan penghinaan. Aktivitas ini menyenangkan sehingga menimbulkan komentar-komentar yang reflektif dari para mahasiswa, dengan demikian mengajak mereka untuk lebih melakukan nilai-nilai sosial tersebut secara lebih baik.

Keenam. Kesadaran kognitif tentang moderasi beragama. Melalui aktivitas latihan nilai melalui forum diskusi, para mahasiswa termotivasi untuk melihat kembali akibat dari tindakan mereka terhadap orang lain dan bagaimana bisa membuat perbedaan. Misalnya pada nilai persatuan, para mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan persatuan dan bukan persatuan berdasarkan sejarah atau ilmu sosial. Kemudian mereka diminta untuk melihat apa pengaruh dari persatuan dan bukan persatuan (cerai berai), apa perasaan mereka melihat keadaan itu.

Melalui diskusi juga akan menciptakan sebuah ruang yang terbuka dan penuh rasa hormat serta saling menghargai adalah bagian yang amat penting dalam proses diskusi. Berbagi adalah proses penguatan ketika seorang siswa bicara tentang perasaannya yang berkaitan dengan nilai. Situasi tersebut dapat menegaskan lagi tentang sudut pandangnya dan mengembangkan empati para pendengar yang lain. Dalam beberapa aktivitas menghidupkan nilai, biasanya terdapat berbagai pertanyaan pembuka sebagai bahan diskusi, yang mengarah pada proses eksplorasi kognitif lebih lanjut dan penemuan berbagai alternatif dalam proses eksplorasi nilai yang dihubungkan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Setelah dilakukan pelatihan atau training kepada para Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah UIN Suska Riau, Kota Pekanbaru, selanjutnya mereka juga dilakukan tes ulang mengenai pemahaman moderasi beragamanya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes kedua

No	Uraian	Alternatif Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Pancasila merupakan dasar negara yang sudah final bagi bangsa Indonesia	85%	15%	0%	0%
2	Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 pada hakikatnya adalah menjalankan nilai-nilai luhur agama	50%	45%	5%	0%
3	Pemerintah berhak membuat aturan yang mewajibkan penggunaan pakaian simbol keagamaan di sekolah/madrasah negeri/ perguruan tinggi negeri	10%	40%	20%	30%
4	Keyakinan/ideologi suatu agama tidak boleh menjadi ideologi negara di Indonesia	50%	30%	20%	0%
5	Demokrasi tidak bertentangan dengan ajaran agama	50%	50%	0%	0%
6	Saya harus memilih pemimpin (presiden, gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa) yang seagama dengan saya	5%	50%	30%	15%
7	Perda bernuansa agama (Perda Syariah, Perda Injil dan sejenisnya) perlu diterapkan	5%	5%	30%	60%
8	Seseorang boleh melanggar ketertiban umum atau melanggar hukum negara, agar terlaksananya ibadah atau ritual keagamaan yang diyakininya	5%	25%	25%	45%
9	Peraturan pemerintah mengenai pelarangan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang/sesat sudah tepat	20%	20%	30%	30%
10	Karena alasan agama, Pemerintah Daerah boleh mengutamakan satu kelompok keagamaan tertentu dalam membuat suatu kebijakan	20%	60%	20%	0%
11	Saya tidak keberatan jika seseorang warga yang berbeda agama mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	20%	60%	15%	5%
12	Saya tidak keberatan jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin publik	15%	60%	20%	5%

13	Memberikan bantuan pada tetangga yang berbeda agama pada acara-acara keagamaan	45%	45%	10%	0%
14	Ikut mendoakan kesembuhan tetangga yang berbeda agama	20%	65%	5%	10%
15	Menentang kekerasan dalam bentuk apapun adalah bagian dari ajaran agama saya	30%	50%	15%	5%
16	Penggunaan kekerasan dalam usaha mengubah sistem sosial-politik berdasarkan agama diperbolehkan dalam ajaran agama saya	5%	45%	30%	20%
17	Saya bersedia berpartisipasi mendukung penyelenggaraan acara adat atau tradisi di tempat tinggal saya	5%	80%	15%	0%
18	Pengembangan ajaran agama (dakwah) itu haruslah bersedia menghormati praktik keragaman budaya	40%	60%	0%	0%
19	Kita tidak boleh membubarkan kegiatan kebudayaan tradisi lokal atas nama pemahaman agama	5%	60%	35%	0%
20	Rumah/Tempat ibadah boleh menjadi tempat pariwisata, selama pengunjung mematuhi peraturan di tempat tersebut	15%	55%	25%	5%

Pembahasan

Secara spesifik, berdasarkan perbandingan antara Tabel 2 (*pre-test*) dan Tabel 3 (*post-test*), terlihat adanya perubahan signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Kota Pekanbaru. Analisis ini tidak hanya menunjukkan peningkatan persentase jawaban, tetapi juga mengindikasikan pergeseran orientasi berpikir mahasiswa dari eksklusif menuju lebih inklusif. Pada indikator Komitmen Kebangsaan, terjadi penguatan yang cukup signifikan. Misalnya, pada pernyataan Pancasila sebagai dasar negara yang final, tingkat “sangat setuju” meningkat dari 75% menjadi 85%. Lebih penting lagi, pada item yang lebih *problematis* seperti relasi agama dan negara, terjadi perubahan yang lebih tajam. Contohnya: Dukungan terhadap kebijakan pemaksaan simbol keagamaan menurun drastis (dari 90% setuju/sangat setuju menjadi 50%). Demikian juga, dukungan terhadap Perda bernuansa agama turun dari 70% menjadi hanya 10%. Perubahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara normatif, tetapi mulai menginternalisasi prinsip netralitas negara dan keadilan publik, yang merupakan indikator penting dalam moderasi beragama. Secara kualitatif, ini menandai pergeseran dari legal-formalistik religius menuju substantive religiosity.

Pada indikator Relasi Agama, Hukum, dan Kekuasaan, perubahan paling signifikan terlihat pada indikator legitimasi pelanggaran hukum atas nama agama. Persetujuan terhadap tindakan melanggar hukum demi agama turun dari 70% menjadi 30%. Sementara, Penolakan

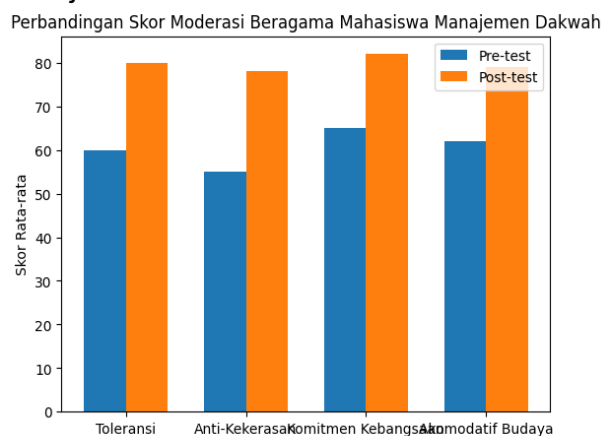
terhadap praktik tersebut meningkat hingga 45% pada kategori “tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan kesadaran etis bahwa agama tidak dapat dijadikan justifikasi untuk tindakan anarkis, yang merupakan indikator kuat dari dimensi anti-kekerasan dalam moderasi beragama.

Pada indikator Toleransi, yang sejak awal sudah relatif baik, terjadi penguatan kualitas sikap inklusif. Kesiapan membantu tetangga beda agama meningkat signifikan (dari 65% menjadi 90% pada kategori setuju/sangat setuju). Demikian juga, Penerimaan terhadap kepemimpinan lintas agama dan gender juga semakin stabil. Namun, yang lebih penting adalah bahwa peningkatan ini tidak sekedar kuantitatif, tetapi menunjukkan konsistensi nilai dalam berbagai konteks sosial, yang menandakan internalisasi nilai toleransi yang lebih matang.

Pada indikator Anti-Kekerasan, perubahan cenderung parsial dan belum optimal. Meskipun terdapat penurunan pada justifikasi kekerasan berbasis agama, sebagian mahasiswa masih menunjukkan ambiguitas. Persetujuan terhadap penggunaan kekerasan masih relatif tinggi (50% setuju/sangat setuju). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi anti-kekerasan merupakan area yang paling resisten terhadap perubahan, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan

Pada indikator Akomodasi terhadap Budaya Lokal, pada aspek ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dukungan terhadap penghormatan budaya lokal meningkat (misalnya dari 70% menjadi 100% pada item tertentu). Sementara, penolakan terhadap pembubaran tradisi lokal juga meningkat. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami bahwa agama dan budaya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat bersinergi dalam kerangka keberagaman yang inklusif.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut dijelaskan perbandingan skor moderasi beragama Mahasiswa Manajemen Dakwah:



Gambar 1. Perbandingan skor moderasi beragama mahasiswa manajemen dakwah

Grafik batang di atas menunjukkan perbandingan skor rata-rata moderasi beragama pada Mahasiswa Manajemen Dakwah antara kondisi sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi *Living Values Education* (LVE).

Secara umum, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator setelah pelaksanaan program. Pada indikator toleransi, skor meningkat dari sekitar 60 menjadi 80, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sikap penerimaan terhadap perbedaan. Indikator anti-kekerasan mengalami peningkatan yang lebih tajam, dari 55 menjadi 78, yang mengindikasikan berkurangnya legitimasi terhadap tindakan kekerasan atas nama agama.

Sementara itu, pada indikator komitmen kebangsaan, skor meningkat dari 65 menjadi 82, menunjukkan bahwa mahasiswa semakin menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kerangka keberagaman mereka. Adapun indikator akomodatif terhadap budaya lokal juga mengalami peningkatan dari 62 menjadi 79, yang mencerminkan keterbukaan mahasiswa terhadap praktik keagamaan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Jika dilihat secara agregat, peningkatan rata-rata berada di kisaran lebih dari 20%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan LVE efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Grafik ini juga memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi secara marginal, tetapi cukup signifikan pada seluruh dimensi yang diukur. Dengan demikian, visualisasi ini memperkuat temuan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang partisipatif dan reflektif seperti LVE mampu menghasilkan transformasi sikap keagamaan yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual pada Mahasiswa Manajemen Dakwah.

Pendekatan LVE fokus pada cara menggali nilai-nilai sosial dalam diri murid. Tujuannya: pertama, bagaimana nilai-nilai sosial tertentu diterima oleh murid. Kedua, berubahnya nilai-nilai murid yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metoda dalam proses pembelajaran menurut LVE antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. Mengingat setiap murid diberi kebebasan untuk menentukan nilainya sendiri, maka yang perlu diajarkan kepada murid bukannya nilai, melainkan proses supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya. Pendekatan penggalian nilai sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Pendekatan LVE memberikan dukungan penuh pada perkembangan kognitif. Pendekatan ini mendorong murid untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral (Ariandy, 2015). Tujuan yang ingin dicapai pendekatan ini adalah: pertama, membantu murid dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong murid untuk mendiskusikan alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral dalam diskusi kelompok. Pendekatan LVE juga fokus pada pendekatan analisis nilai, yakni perkembangan kemampuan murid untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai social (Apriani et al, 2021).

Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Pendekatan ini dapat membantu murid untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Pendekatan ini juga membantu murid untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Pendekatan LVE, selanjutnya memberikan pengaruh positif pada pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan LVE membantu murid dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai. Tujuan pendidikan di sini adalah: pertama, membantu murid untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, membantu murid agar mampu berkomunikasi secara

terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; Ketiga, membantu murid agar mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional secara bersama-sama untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka. Pendekatan ini menggunakan metode: dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil, dan lain-lain. Pendekatan ini memberi pengaruh pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Nilai bersifat subjektif, ditentukan seseorang berdasarkan latar belakang pengalaman, tidak ditentukan oleh faktor luar seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai rolemodel dan pendorong.

Peran pendidik adalah mendorong murid dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan murid dalam melakukan proses menilai. Pertama, memilih dengan bebas dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya. Kedua, menghargai: merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, mau mengakui pilihannya di depan umum, Ketiga, bertindak: berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup murid. Kekuatan pendekatan ini terutama memberikan penghargaan yang tinggi kepada murid sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan nilainya sendiri. Kriteria benar salah dalam pendekatan ini sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan.

Pendekatan LVE juga mendorong terjadinya *action*. Pertama, memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong murid untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Pendekatan LVE dalam pendidikan, sebagaimana telah dipaparkan, bertitik tolak dari nilai-nilai sosial maupun agama. Pelaksanaan program pendidikan nilai akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian murid; memberikan penekanan yang berimbang pada perkembangan rasional, emosional, serta tingkah laku, dan perbuatan. Hal ini penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian murid seutuhnya.

Hasil pengabdian ini secara jelas menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dijelaskan dan disampaikan dengan pendekatan menghidupkan nilai (*Living Values Education*/LVE). LVE memandang manusia sudah memiliki potensi nilai-nilai (*values*), sementara orang dewasa memfasilitasi agar nilai-nilai tersebut muncul dan hidup dalam aktivitas keseharian sehingga menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan keramahan perilaku.

Kedua, lebih bersifat demokratis. Setiap individu memiliki kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat. LVE menyadari bahwa perbedaan menjadi kekuatan dalam kehidupan keseharian. Begitu pula Islam memandang perbedaan sebagai rahmat⁵⁶ dan karunia Ilahi. Termasuk kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada setiap individu merupakan karunia-Nya.

Ketiga, lebih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada anak (*student centered approach*) karena sifatnya memunculkan atau menghidupkan nilai-nilai (*values*) yang telah ada. Pendekatan pembelajaran ini merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan partisipasi anak sangat besar dan pendidik hanya sebagai fasilitator, pembimbing. Karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada anak menunjukkan

kegiatan pembelajaran cukup beragam dan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi.

Sedangkan kekurangan pendekatan LVE antara lain: pertama, LVE di Indonesia belum begitu populer dan dikenal dengan baik oleh institusi pendidikan (pendidikan umum dan pendidikan Islam) maupun di ranah kebijakan negara. Dengan demikian, implementasi LVE belum bisa diproyeksikan secara massif.

Kedua, LVE sukar dilaksanakan dalam waktu singkat karena membutuhkan pelatihan secara implementasi nyata dalam aktivitas keseharian, baik pendidik, staf maupun kepala sekolah. Jikapun diterapkan, maka akan membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama.

Ketiga, oleh sebagian kalangan, LVE dianggap mengaburkan nilai-nilai yang dianggap sudah mapan (*establish*). Hal itu misalnya, dikarenakan 'benar' dan 'salah' dalam perspektif LVE merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk sampai pada tindakan moral yang dianggap benar.

Pendekatan LVE memberikan respon yang positif terhadap nilai-nilai, termasuk nilai keragaman. Misalnya dengan mengintensifkan dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui lembaga pendidikan. Pendidikan karakter dengan pendekatan LVE bisa menjadi motor penggerak penegakan demokrasi, humanisme, pluralisme melalui institusi pendidikan.

LVE merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan keunikankeunikan kultural setiap murid sehingga proses pembelajaran akan berjalan efektif dan "manusiawi". Selain dapat mengoptimalkan kompetensi dalam pelajaran, murid diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai multikultural. Pendidikan agama dalam bingkai LVE dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal agama, sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan nilai multikultural.

Pendekatan LVE mampu mengikis paradigma pendidikan konservatif dan membangun paradigma keberagaman inklusif di kalangan pendidik, murid, maupun tenaga kependidikan. Murid mampu memahami setiap materi pelajaran sekaligus terbangun karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis. Demokratis artinya bersikap dan berperilaku terbuka terhadap segala perbedaan dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.

Humanis artinya memahami, bersikap, dan berperilaku berdasar nilai-nilai kemanusiaan yang umum, misalnya: ingin dihargai tidak dilecehkan, ingin didengarkan tidak diacuhkan, ingin kedamaian dan persahabatan bukan dimusuhi, dan sebagainya. Orang humanis senantiasa menyelaraskan setiap sikap dan tindakannya lewat penempatan dirinya, sebagaimana ketika dirinya menjadi orang lain. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Pluralis artinya selalu mengetahui dan memahami bahwa orang di sekitarnya adalah pribadi yang berbeda-beda, sehingga setiap sikap dan tindakannya tidak bisa individualis atau pengelompokan sejenis. Orang pluralis menjadikan perbedaan sebagai potensi positif untuk dikembangkan.

Dalam perspektif teologis, banyaknya kelompok Islam yang sering diidentifikasi sebagai kelompok fundamentalis atau islamis yang mengacu kepada otentisitas. Otentisitas tersebut didapati pada kemurnian atau keaslian sejarah, sedangkan keaslian dipercaya berada pada keyakinan dan cara berpikir generasi awal hingga dua generasi sesudah masa Nabi.

Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa paradigma berpikir kelompok fundamentalis yang lebih menekankan pada otentisitas Islam pada dasarnya telah menempatkan doktrin Islam tidak pada tempat yang sewajarnya karena melahirkan absolutisme yang tidak jarang memandang kelompok yang tidak sesuai dengan pemahamannya sebagai tertuduh dengan beragam stigma (kafir-murtad).

Kasus di Indonesia adalah salah satu contoh bagaimana ekspresi kebebasan di sejumlah institusi pendidikan belum dapat dijalankan dengan baik. Hal ini ditandai dengan masih adanya kelompok agama tertentu yang melakukan pemaksaan dalam menyiarkan ajaran agamanya. Kekerasan demi kekerasan bukan saja dapat mengganggu kebebasan umat beragama, tetapi juga dapat mencederai dan menodai sendi-sendi ajaran agama itu sendiri. Keadaan ini pada gilirannya akan menghancurkan hak-hak heterogenitas (keragaman) dan memporak-porandakan kesatuan bangsa.

LVE mengajarkan bahwa pendidik sebagai orang dewasa menerima adanya agama lain. Lembaga pendidikan yang muridnya beragam agama melayani kegiatan rohani semua muridnya secara baik dan membantu antar-murid yang berbeda agama. LVE membantu pendidik dalam memahami berbagai kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik yang memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik. Selain pendidik, lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah yang dapat ditempuh misalnya dengan membangun rasa saling pengertian antar-murid yang mempunyai keyakinan berbeda. Lembaga pendidikan harus berperan aktif menggalakkan dialog antar-iman dengan bimbingan pendidik. Dialog antar-iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar murid terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. Selain itu, hal paling penting dalam penerapan pendidikan nilai adalah kurikulum dan buku pelajaran yang dipakai di sekolah atau di kampus.

Perubahan-perubahan di atas tidak dapat dilepaskan dari penerapan enam strategi dalam pendekatan *Living Values Education* (LVE), yang secara teoritis memang dirancang untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Strategi pertama, berimajinasi. Strategi ini berkontribusi pada penguatan komitmen kebangsaan dan toleransi. Dengan membayangkan "Indonesia damai", mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mengalami nilai tersebut secara personal, sesuai dengan teori LVE tentang *value internalization through reflective imagination*. Strategi kedua, relaksasi atau *focus*.

Strategi ini membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), yang berperan penting dalam mengurangi kecenderungan reaktif dan eksklusif, terutama pada isu kekerasan. Strategi ketiga, ekspresi seni. Aktivitas ini memperkuat dimensi afektif dalam LVE, di mana nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga diekspresikan secara kreatif, sehingga lebih mudah diinternalisasi dan bertahan dalam jangka panjang. Strategi keempat adalah pengembangan diri. Strategi ini berkaitan langsung dengan indikator toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mahasiswa belajar mengenali nilai dalam dirinya, sehingga lebih mampu menghargai nilai orang lain. Strategi kelima adalah keterampilan sosial. Strategi ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi dan inklusivitas. Dalam perspektif LVE, ini merupakan tahap *value in action*, di mana nilai diterjemahkan dalam interaksi sosial nyata. Strategi keenam adalah kesadaran kognitif.

Strategi ini paling berpengaruh pada perubahan dalam aspek relasi agama-negara dan penolakan terhadap radikalisme. Diskusi kritis memungkinkan mahasiswa melakukan

rekonstruksi pemahaman keagamaan secara rasional, sesuai dengan pendekatan *value clarification* dalam LVE.

Dengan demikian, perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam tiga hal utama. Pertama, Transformasi Kognitif. Terjadi peningkatan pemahaman rasional tentang moderasi beragama, terutama pada isu-isu kebangsaan dan relasi agama-negara. Kedua, Transformasi Afektif

Mahasiswa menunjukkan peningkatan empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Ketiga, Transformasi Sosial-Praktis. Nilai-nilai moderasi mulai tercermin dalam sikap sosial, meskipun pada aspek tertentu seperti anti-kekerasan masih memerlukan penguatan. Pendekatan LVE terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dalam mentransformasikan cara berpikir dan sikap keberagamaan mahasiswa secara lebih holistik, meskipun efektivitasnya bersifat bertahap dan berbeda pada setiap indikator moderasi beragama.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Living Values Education* (LVE) efektif dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Kota Pekanbaru, meskipun dengan tingkat capaian yang bervariasi pada setiap indikator. Secara empiris, terjadi perubahan yang cukup signifikan dari *pre-test* ke *post-test*, terutama pada aspek komitmen kebangsaan, toleransi, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Mahasiswa menunjukkan penurunan sikap eksklusif, seperti berkurangnya dukungan terhadap formalisasi agama dalam kebijakan publik dan meningkatnya penerimaan terhadap keberagaman sosial-keagamaan. Selain itu, pada aspek relasi agama dan negara, mahasiswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih proporsional, ditandai dengan meningkatnya penolakan terhadap legitimasi tindakan yang melanggar hukum atas nama agama. Hal ini mengindikasikan adanya transformasi kognitif dan afektif, di mana mahasiswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara konseptual, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam cara pandang dan sikap sosial. Namun demikian, pada aspek anti-kekerasan, perubahan yang terjadi masih relatif terbatas, sehingga memerlukan penguatan lebih lanjut melalui intervensi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas LVE terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Pendekatan ini tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, LVE terbukti lebih adaptif dalam merespons kecenderungan eksklusivisme dan potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada pemangku kebijakan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Rektorat dan Dekanat. Pertama, Integrasi LVE dalam Kurikulum. Rektorat dan fakultas perlu mengintegrasikan pendekatan LVE ke dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mata kuliah terkait, tidak hanya sebagai materi, tetapi sebagai pendekatan pedagogis. Kedua, Pelatihan Dosen Berbasis LVE. Dosen perlu diberikan pelatihan khusus terkait implementasi LVE agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan partisipatif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Ketiga, Penguatan Program Ko-Kurikuler dan Ekstra-Kurikuler. Dekanat dapat mengembangkan program berbasis nilai seperti forum dialog lintas iman, pelatihan resolusi konflik, dan kegiatan sosial lintas budaya yang berbasis prinsip LVE. Keempat, Evaluasi Berbasis Nilai Moderasi Beragama. Kampus perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif mahasiswa,

tetapi juga perubahan sikap dan perilaku keberagamaan mereka secara berkelanjutan. Kelima, Kebijakan Institusional yang Inklusif. Rektorat perlu memastikan bahwa kebijakan kampus mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti menjamin kebebasan berekspresi, mendorong dialog terbuka, serta mencegah praktik diskriminatif berbasis agama. Dengan langkah-langkah tersebut, implementasi LVE tidak hanya berhenti pada level program pengabdian, tetapi dapat berkembang menjadi model institusional dalam membangun ekosistem kampus yang moderat, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Ali, N. (2020). Measuring religious moderation among Muslim students at public colleges in Kalimantan facing disruption era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Amrullah, M. (2021). Living value education bagi anak berbasis Al-Qur'an. *Kordinat*, 20(1). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i1.20644>
- Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan karakter nasionalisme generasi Alpha melalui *Living Values Education* Program (LVEP). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2). [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- Apriani, A., Gutama, D. H., Nurvirgniawati, A., & Septiyani, I. (2021). Pendampingan guru dalam penyusunan SSP tematik berbasis *Living Values Education* Program di SDN Demakijo 1. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*. LP3M.
- Apriani, A.-N. (2019). Pengaruh *Living Values Education* Program (LVEP) terhadap penanaman anti-radikalisme siswa SD dalam pembelajaran tematik. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(2). [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(2\).116-128](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(2).116-128)
- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran *Living Values*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).59-73)
- Apriliana, M. (2025). Religious Moderation from the Hadith Perspective: A Thematic Study on the Values of Balance in Islamic Studies. *Jurnal AL-AHKAM/AI-Ahkam*, 16(1), 77–95. <https://doi.org/10.15548/alakhkam.v16i1.11379>
- Ariandy, M. (2015). Implementasi model *Living Values Education*. *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 1(2).
- Fautanu, I. (2023). Radicalism among students: A study of perception of radicalism of Indonesian and Malaysian students. *Khazanah Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17297>
- Hasbiyallah, H., Sulhan, M., & Khoiruddin, H. (2017). Transformation of the education of moderate Muslim society: A thought study of Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.25-50>
- Ismail, A. F., Burhan, R. A. L., Ulkarimah, S., Musyaffa, S. H., & Supriyono. (2023). Pencegahan sikap intoleransi pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas

Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11964>

- Nisa, M. K. (2018). Integrasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan anak usia dini berbasis *Living Values Education* (LVE). In *Proceedings of the Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2018). *Redam radikalisme butuh pendidikan keagamaan inklusif*. <https://www.uinjkt.ac.id/id/toleransi-keragaman-butuh-pendidikan-keagamaan-inklusif/>
- Rachman, B. M. (2019). *Pendidikan karakter dengan pendekatan living values education*. The Asia Foundation.
- Ridho, M. Z. (2019). Signifikansi metode PAR dalam pemberdayaan ekonomi umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1).
- Ridwanulloh, M. S., Maulana, K., Al Adawiyah, R., Apriyanto, S., Ridwanulloh, M. S., Maulana, K., Al Adawiyah, R., & Apriyanto, S. (2025). Religious Moderation from a Multiculturalism Perspective: A Systematic Literature Review. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(01), 410–421.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v5i001.606>
- Khotimah & Rosidi, I. (2020). Negotiating piety and radicalism: A study among Muslim youth in Pekanbaru, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 633–648.
- Rosidi, I. (2023). Harun Nasution's influence on shaping Muslim intellectual's development in Indonesia. *Contemporary Islam*, 17(3), 391–409.
- Rosidi, I., Soim, M., Arbi, A., & Kasmuri, K. (2024). The influence of the *Living Values Education* (LVE) approach on increasing religious moderation of PAI teachers in Pekanbaru Indonesia. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 32–47.
- Saman. (2010). *Respon masyarakat Muslim Pekanbaru terhadap ide daulah khilafah yang diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) daerah Pekanbaru (Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim)*.
- Syafei, I., Wasehudin, Asy'ari, M., Rofiqi, & Aini, C. (2022). Development of a moderation-based Islamic education learning model in efforts to strengthen student tolerance at public universities in Lampung and Banten provinces. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>
- Syahputra, M. R., Nazriani, D., & Balqis, M. F. (2023). Review of Implementation *Living Values Education* Program in Strengthening Education in PAUD Amanah Kahmi. *Journal of Saintech Transfer*, 6(1), 5–9. <https://doi.org/10.32734/jst.v6i1.8570>
- Yaqin, M. A. (2015). *Strategi pembentukan sikap moderat santri: Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan* (Master's thesis, UIN Sunan Ampel).
- Veryawan, V., Ningsih, A. D., Tursina, A., Saptiani, S., & Nasution, R. A. (2023). Living values education program in early childhood. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 4(2), 50–60.